



EFIKASI DIRI DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT PASIEN TB PARU DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BIROMARU

Asriandini¹, Moh Malikul Mulki², Suaib³

^{1,2,3}Universitas Widya Nusantara

*Email Korespondensi: malikulmulki@stikeswnpalu.ac.id

ABSTRAK

Tuberculosis (TB) salah satu penyakit kronis dengan waktu pengobatan selama 6 bulan atau lebih, maka diperlukan adanya efikasi diri dan kepatuhan minum obat dalam diri pasien bahwa dengan rutin meminum obat akan mencapai kesembuhan sehingga dapat mencegah penularan penyakit. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan efikasi diri dengan kepatuhan minum obat anti TBC di wilayah kerja Puskesmas Biromaru. Metode jenis penelitian ini kuantitatif dengan menggunakan desain analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan pada bulan mei-juni 2022. Jumlah sampel 35 orang, pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan total sampling. Analisis data menggunakan uji *chi-square*. Instrumen dalam penelitian ini yaitu kuesioner. Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden 42,9% memiliki efikasi diri yang baik dengan tingkat kepatuhan minum obat patuh. Hasil analisis bivariate dengan uji *chi-square* terdapat hubungan efikasi diri dengan kepatuhan minum obat pasien TB paru di Wilayah kerja Puskesmas Biromaru yaitu nilai p $0,000 < 0,05$. Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada hubungan efikasi diri dengan kepatuhan minum obat pasien TB paru di wilayah kerja Puskesmas biromaru sebab semakin tinggi efikasi diri maka akan mempengaruhi kepatuhan dalam minum obat.

Kata Kunci: Efikasi Diri, Kepatuhan, *Tuberculosis*

ABSTRACT

Tuberculosis (TB) is one of the chronic diseases with a treatment time of 6 months or more, it is necessary to have self-efficacy and adherence to taking drugs in patients that by regularly taking drugs will achieve recovery so as to prevent disease transmission. The purpose of this study was to determine the relationship between self-efficacy and adherence to taking anti-TB drugs in the work area of the biromaru health center. This type of research method is quantitative by using analytical design with a cross sectional approach. This research was conducted in May-June 2022. The total sample was 35 people, sampling in this study using total sampling. Data analysis using the Chi-square test. The instrument used in this study was a questionnaire. The results of this study showed that most respondents (42.9%) had good self-efficacy with a level of adherence to taking medications obediently. The results of the bivariate analysis with the Chi-square test had a relationship between self-efficacy and adherence to taking drugs for Pulmonary TB patients in the work

area of the biromaru health center, namely a p value of $0.000 < 0.05$. The conclusion of this study is that there is a relationship between self-efficacy and adherence to taking drugs for Pulmonary TB patients in the work area of the biromaru health center because the higher the self- efficacy that the respondent has, it will affect adherence to taking medication.

Keywords: *Self-Efficacy, Obedience, Tuberculosis*

PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) merupakan suatu penyakit menular akibat infeksi bakteri yang disebut mycobacterium tuberculosis. Bakteri tersebut masuk dalam tubuh manusia melalui udara pada saat manusia bernapas dan masuk kedalam paru-paru, kemudian bakteri itu menyebar dari paru-paru ke bagian tubuh lainnya melalui sistem peredaran darah, sistem limfa, dan saluran pernapasan (bronkus). Sehingga penyakit ini apabila tidak diobati atau pengobatannya tidak tuntas dapat menimbulkan komplikasi berbahaya hingga kematian (Aini, 2017)

Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO) pada tahun 2018 tuberkulosis masih merupakan masalah kesehatan masyarakat yang menjadi tantangan global. Secara global kasus baru tuberkulosis sebesar 6,4 juta, setara dengan 64% dari insiden tuberkulosis 10 juta. Tuberkulosis menjadi penyebab 10 kematian tertinggi di dunia dan kematian tuberkulosis secara global diperkirakan 1,3 juta pasien². Provinsi Sulawesi Tengah sendiri mengalami peningkatan jumlah penemuan case detection rate (CDR) di tahun 2018 59% menjadi 69% di tahun 2019. Jumlah kasus CDR pada tahun 2019 yaitu 10.207 dengan jumlah perbandingan 345/100.000 penduduk yang menderita TB paru. TB paru dapat dicegah dan disembuhkan, sekitar 85% dari kasus TB berhasil diobati dengan rutin mengkonsumsi obat selama enam bulan (Dinkes Sulteng, 2019)

Efikasi diri merupakan keyakinan diri seseorang terhadap kemampuan dirinya untuk mengatur, melaksanakan tindakan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah atau untuk mencapai suatu tujuan⁴. Pada penderita TB paru selain faktor fisik, penting juga memperhatikan faktor psikologis penderita TB paru seperti pemahaman individu yang dapat mempengaruhi persepsi terhadap penyakit dalam menjalani masa pengobatan. Keyakinan diri atau efikasi diri individu terhadap pengobatan dalam mencapai kesembuhan dari penyakit TB paru juga sangat diperlukan, ketika menghadapi kesulitan atau masalah seseorang yang memiliki efikasi diri yang rendah akan memperlambat pengobatan dan melonggarkan upaya atau aktivitasnya bahkan bisa sampai menyerah dalam pengobatan. (Sutarto, 2019)

Kepatuhan atau ketaatan pengobatan merupakan suatu keadaan yang dapat mempengaruhi perilaku penderita dalam mengambil keputusan terkait pengobatannya. Keberhasilan pengobatan TB paru ditentukan dengan kepatuhan penderita dalam meminum obat sampai selesai waktu pengobatannya⁵. Banyak penderita TB paru yang tidak tuntas dalam pengobatannya. Hal tersebut disebabkan beberapa faktor diantaranya selain efek samping obat anti tuberkulosis “OAT”, penderita juga merasa bosan karena pengobatan TB yang cukup panjang dan tidak adanya motivasi dari keluarga untuk minum obat secara teratur menyebabkan

efikasi diri penderita menjadi rendah yang mengakibatkan penderita berhenti minum obat tanpa konsultasi dengan dokter. (Hasanah, 2018)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif menggunakan metode penelitian berdasarkan filosofi positif untuk mempelajari populasi atau sampel tertentu dengan pendekatan cross sectional. Penelitian ini telah dilaksanakan di Puskesmas Biromaru pada tanggal 9 Mei - 3 Juni. Populasi dalam penelitian berjumlah 35 pasien. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan total sampling dan peneliti menggunakan *uji chi-square*. (Yusuf, 2018)

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner, adapun kuesioner yang digunakan yaitu kuesioner pertama efikasi diri terdiri dari 25 pernyataan dengan menggunakan skala likert dengan skor Sangat sesuai: 4, Sesuai: 3, Tidak sesuai: 2, dan Sangat tidak sesuai: 1. Kuesioner kedua yaitu kepatuhan minum obat terdiri dari 10 pertanyaan dengan menggunakan skala guttman dengan skor Ya= 1 dan Tidak= 0. Kuesioner ini diambil dari peneliti sebelumnya yaitu Alit Artha Sustrisna dan kuesioner ini telah digunakan peneliti sebelumnya di Puskesmas Parompong. Yang telah dilakukan uji validitas dengan nilai r 0,779-0,892 sehingga kuesioner ini layak digunakan dalam penelitian

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, dan pekerjaan di Wilayah kerja Puskesmas Biromaru ($f=35$)^a

Karakteristik Subjek	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia (Tahun)		
18-25 Tahun	9	25,8
26-35 Tahun	4	11,4
36-45 Tahun	4	11,4
46-55 Tahun	18	51,4
Total	35	100
Jenis Kelamin		
Laki-laki	19	54,3
Perempuan	16	45,7
Total	35	100
Pendidikan Terakhir		
S1	5	14,3
SMA	8	22,9
SMP	8	22,0
SD	14	40,0
Total	35	100
Pekerjaan		
Petani	10	28,6
Pns	5	14,3
Wiraswasta	6	17,1
Irt	8	22,9

Mahasiswa	6	17,1
Total	35	100

^aTotal Sampel. Sumber: Data Primer 2022

Analisis Univariat

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Efikasi diri dan kepatuhan minum obat pasien TB paru di Wilayah kerja Puskesmas Biromaru ($f=35$)^a

Karakteristik Subjek	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Efikasi diri		
Baik	19	54,3
Kurang baik	16	45,7
Total	35	100
Kepatuhan minum obat		
Patuh	17	48,6
Tidak patuh	18	51,4
Total	35	100

^aTotal Sampel. Sumber: Data Primer 2022

Analisis Bivariat

Tabel 3 Uji *Chi-Square* Hubungan Efikasi Diri Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien TB paru di Wilayah kerja Puskesmas Biromaru ($f=35$)^a

Efikasi diri ^b	Kepatuhan minum obat				Total	<i>P-value</i>	
	Patuh		Tidak patuh				
	f^c	%	f^d	%	f	%	
Baik	15	42,9	4	11,4	19	54,3	0,000 ^e
Kurang baik	2	5,7	14	40,0	16	45,7	
Total	17	48,6	18	51,4	35	100	

^aTotal Sampel. ^bEfikasi diri. ^c f =frekuensi. ^d%=persentase. ^eUji *chi-square*, signifikan bila $p < 0,05$. Sumber: Data Primer 2022

Hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai *P-value* 0,000 yang berarti memiliki nilai bermakna yang menyatakan bahwa ada hubungan efikasi diri dengan kepatuhan minum obat pasien TB paru di Wilayah kerja Puskesmas Biromaru.

PEMBAHASAN

Efikasi diri pasien TB paru di Wilayah kerja Puskesmas Biromaru

Hasil analisis univariat efikasi diri penderita TB paru di Wilayah kerja Puskesmas Biromaru didapatkan bahwa masyarakat yang memiliki efikasi diri baik sebanyak 19 responden 54,3% dan efikasi diri kurang baik sebanyak 16 responden 45,7%. Peneliti menilai bahwa seseorang dikatakan memiliki efikasi diri baik yaitu apabila jumlah skor dari semua pernyataan kuesioner yang diberikan bernilai >49 dan dikatakan efikasi diri kurang baik yaitu apabila jumlah skor dari semua

pernyataan kuesioner yang diberikan bernilai <49 . Hal ini peneliti dapatkan dari hasil jawaban responden saat mengisi kuesioner yang diberikan oleh peneliti.

Asumsi peneliti yaitu dari hasil penelitian didapatkan efikasi diri baik, hal ini disebabkan karena penderita memiliki keyakinan terhadap dirinya sendiri bahwa dia mampu melaksanakan suatu tugas dengan baik, contohnya mematuhi program pengobatan TB paru, tidak lalai dalam minum obat, dapat bersikap tenang saat mengalami kesulitan, langsung menemukan solusi ketika mendapat masalah, hampir semua masalah dapat diatasi jika berusaha dengan maksimal untuk menyelesaikannya, selalu tabah jika ada masalah, selalu yakin bahwa tiap masalah pasti ada jalan keluarnya. Menurut Ocatary dalam Prestiani⁸, seseorang yang memiliki efikasi diri tinggi yakin bahwa mereka akan dapat menaggulangi kejadian dan situasi secara efektif. Tingginya efikasi diri menurunkan rasa takut akan kegagalan, meningkatkan aspirasi, dan kemampuan berpikir analitis. Sedangkan menurut Schwarzer dalam Santi⁹, seseorang yang memiliki efikasi diri rendah cenderung berpikir pesimis dengan kemampuan mereka untuk berkembang.

Menurut penelitian Badura, menyatakan bahwa laki-laki efikasinya lebih tinggi dalam mengelola perannya. Laki-laki yang bekerja dan memiliki peran sebagai kepala rumah tangga akan memiliki self-efficacy yang tinggi dibandingkan dengan wanita. Disisi lain terdapat perbedaan perkembangan kemampuan dan kompetisi laki-laki dengan perempuan. Hal tersebut juga tidak terlepas dari pandangan orang tua terhadap anaknya sejak kecil. Orang tua sering menganggap bahwa anak laki-laki lebih superior dibandingkan dengan perempuan meskipun pada kenyataannya tidak jauh berbeda antara keduanya. Semakin sering seorang wanita mendapatkan *stereotype gender* ini, maka akan semakin rendah penilaian terhadap kemampuan dirinya. Sehingga secara tidak langsung laki-laki memiliki *self-efficacy* yang lebih tinggi dari pada perempuan akibat ketidaksetaraan *gender*.

Kepatuhan minum obat pasien TB paru di Wilayah kerja Puskesmas Biromaru

Hasil analisis univariat kepatuhan minum obat pada pasien TB paru di Wilayah kerja Puskesmas Biromaru didapatkan bahwa penderita TB paru yang patuh minum obat yaitu sebanyak 17 responden 48,6% dan yang tidak patuh sebanyak 18 responden 51,4%. Peneliti menilai bahwa seseorang dikatakan patuh minum obat apabila jumlah skor dari semua pertanyaan kuesioner yang diberikan bernilai > 6 , dan dikatakan tidak patuh minum obat apabila jumlah skor dari semua pertanyaan kuesioner yang diberikan bernilai < 6 . Hal ini peneliti dapatkan dari hasil jawaban responden saat mengisi kuesioner yang diberikan oleh peneliti.

Berdasarkan asumsi peneliti penderita TB paru di Puskesmas Biromaru masih belum patuh minum obat hal ini disebabkan masih kurangnya pengetahuan pasien tentang penyakit TB paru, pasien dan keluarga belum mengetahui dampak yang akan ditimbulkan jika tidak minum obat, pasien terkadang lupa membawa obat saat perjalanan jauh, pasien terkadang tidak datang mengambil obat karena lokasi puskesmas yang jauh dari tempat tinggal pasien. Menurut teori Kemenkes RI, ketidakpatuhan pasien dalam menjalani terapi merupakan salah satu penyebab kegagalan terapi. Hal ini sering di sebabkan karena masih kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang penyakit TB paru. Sebab utama kegagalan pengobatan pasien TB paru adalah ketidakpatuhan pasien berobat secara teratur. Salah satunya menyebabkan resistensi obat anti Tuberkulosis (Kemenkes. 2020)

Menurut teori Niven, faktor yang mempengaruhi ketidakpatuhan yaitu kurangnya pengetahuan (Neil, 2017). Hal ini dikuatkan dalam penelitian Gopi *et al*, (2016) didapatkan faktor yang berhubungan dengan ketidakpatuhan adalah pendidikan yang disebabkan kurangnya pengetahuan mengenai pentingnya terapi dibawah pengawasan. Berdasarkan asumsi peneliti, salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan yaitu pendidikan dimana tingkat pendidikan rendah akan mempengaruhi daya serap seseorang dalam menerima informasi yang baru diperkenalkan sehingga responden tidak patuh minum obat

Hubungan efikasi diri dengan kepatuhan minum obat pasien TB paru di Wilayah kerja Puskesmas Biromaru

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil penelitian hubungan efikasi diri dengan kepatuhan minum obat pasien TB paru di Puskesmas Biromaru diperoleh hasil dari 35 responden, terdapat 19 responden 54,3% yang memiliki efikasi diri baik dengan 15 responden 42,9% yang patuh minum obat dan 4 responden 11,4% yang tidak patuh minum obat. Serta 16 responden 45,7% yang memiliki efikasi diri kurang baik, yang dimana terdapat 2 responden 5,7% yang patuh minum obat dan 14 responden 40,0% yang tidak patuh minum obat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan efikasi diri dengan kepatuhan minum obat pasien TB paru di wilayah kerja Puskesmas Biromaru adalah berhubungan secara signifikan dengan menggunakan hasil uji chi-square di dapatkan nilai p-value 0,000 yang berarti berhubungan. Hasil ini menunjukkan bahwa responden yang memiliki efikasi diri baik cenderung patuh mengonsumsi obat. Asumsi peneliti bahwa efikasi diri baik yang dimiliki responden dengan patuh minum obat disebabkan karena responden memiliki sikap yang positif dan juga kesadaran akan penyakitnya seperti mereka yakin bahwa dia dapat sembuh.

Menurut (Baharun 2019), bahwa efikasi diri merupakan faktor dari sumber tindakan seseorang (*human agency*) dalam kehidupannya, apa yang dipikirkan, dipercaya, dan dirasakan akan mempengaruhi sikap dan tindakannya. Hal ini sesuai dengan pendapat (Arsyita dalam Amila 2018), yang menjelaskan bahwa seseorang memiliki efikasi diri yang rendah akan menganggap bahwa kemampuan yang dimiliki belum tentu dapat membuat dia mampu untuk mendapatkan hasil yang diharapkan. Ada juga faktor lain yang mempengaruhi efikasi kurang baik dengan tidak patuh minum obat yaitu faktor usia, dimana usia yang lebih muda juga memiliki motivasi sembuh yang baik dibanding dengan usia tua 46-55 tahun dimana perilaku responden lansia lebih memilih pasrah akan keadaannya, responden beranggapan jika mereka sudah tidak lama lagi untuk meninggal dan lebih memilih untuk pasrah dengan keadaan dan menganggap stigma masyarakat mengenai TB paru itu benar adanya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini terdapat hubungan yang bermakna antara efikasi diri dengan kepatuhan minum obat pasien TB paru di Wilayah kerja Puskesmas Biromaru dengan p-value 0,000. Yang mana sebagian besar efikasi diri yang dimiliki pasien TB paru di Wilayah kerja Puskesmas Biromaru adalah baik 54,3% dikarenakan responden memiliki keyakinan yang tinggi untuk sembuh dan

sebagian besar kepatuhan minum obat yaitu tidak patuh 51,4% sebab kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai penyakit yang diderita.

DAFTAR PUSTAKA

Aini N, Rahmadiani R, Hatta Hr. Sistem Pakar Pendiagnosa Penyakit Tuberculosis. Inform Mulawarman J Iim Komput. 2017;12(1):56-63.

Sulteng Ds. Dinkes Sulteng 2019. Dinas Kesehatan Sulawesi Teng. 2019;1-222.

Sutarto, S., Fauzi, Y. S., Indriyani, R., Sumekar Rw, D. W. & Wibowo, A. Efikasi Diri Pada Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberculosis (Oat). J. Kesehat. 10, 405 (2019).

Hasanah, M., , M. & Wahyudi, A. S. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Efikasi Diri Penderita Tuberculosis Multidrug Resistant (Tb-Mdr) Di Poli Tb-Mdr Rsud Ibnu Sina Gresik. J. Kesehat. 11, 72 (2018).

Yusuf M. Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan (Internet). Jakarta: Kencana; 2018. 102-112 P. Available From: Metode 10 Penelitian Kuantitatif, Kualitati & Penelitian Gabungan-Prof.Dr. A. Muri Yusuf, M.Pd. - Google Buku.Html%0d.

Kemkes. Tb Indonesia [Internet]. Kemenkes. 2020. P. 1. Available From: <https://www.antaraneews.com/berita/1595242/kemenkes-estimasi-kasus-tb-di-indonesia-capai-845000>

Niven Neil, 2017. Perilaku Kesehatan, Dalam : Paikologi Kesehatan. Edisi Ke Penerbit Buku Kedokteran Egc, Jakarta. 183-199.

Gopi, P.G., Vasantha, M., Muniyandi, M., Chandrasekaran, V., Balasubramanian, R., Narayana, P.R 2016. Risk Factor For Non-Adherence To Directly Observed Treatment (Dot) In A Rural Tuberculosis Unit, South India. Journal Of Tuberculosis, 54, 6.

Baharun H. Self Efficacy Sebagai Media Peningkatan Profesionalisme Guru Di Madrasah. Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam. 2019 Agustus;6(1):244-257.

Amila, Sinaga J, Sembiring E. Self Efficacy Dan Gaya Hidup Pasien Hipertensi. Jurnal Kesehatan. 2018 November;9(3):360-365.